

MAKALAH STUDI KASUS
Analisis Kesulitan Bersosialisasi dengan Teman dan Guru Menggunakan
Model ADDIE

Mata Kuliah : Desain Pembelajaran SD B
Jumlah SKS : 2
Semester/Kelas : 4/B2
Dosen Pengampu : 1. Deviyanti Pangestu, M.Pd.
2. Aliv Luthvi Azizah, M.Pd.



Disusun Oleh :

1. Nasya Andani (2413053001)
2. Cahya Restuni (2413053039)

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG

2026

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT. Yang telah melimpahkan Rahmat dan karunianya, sehingga kami dapat menyelesaikan makalah yang berjudul “Analisis Kesulitan Bersosialisasi dengan Teman dan Guru Menggunakan Model ADDIE” guna memenuhi tugas Mata Kuliah “Desain Pembelajaran SD B”. Terima kasih kami ucapkan kepada ibu Deviyanti Pangestu, M.Pd. dan ibu Aliv Luthvi Azizah, M.Pd., selaku dosen pengampu yang telah memberikan kami tugas makalah ini sehingga kami bisa memperluas wawasan yang kami miliki.

Kami sebagai penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang membantu kami dalam pemberian ide tentang proses terbuat hingga terbentuknya makalah ini. Kami sebagai penulis dan penyusun berharap agar makalah ini dapat bermanfaat dan mengedukasi bagi pembaca.

Dalam makalah ini masih banyak kekurangan baik dari segi penyusunan kalimat, tata bahasa, dan penulisannya. Oleh karena itu, kami menerima segala kritik dan saran dari pembaca agar makalah ini bisa lebih sempurna.

Metro, 18 Maret 2026

Kelompok 9

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan	2
BAB II	3
KAJIAN TEORI	3
2.1 Keterampilan Sosial	3
2.2 Kesulitan Bersosialisasi	4
2.3 Model Desain Pembelajaran ADDIE	5
BAB III	8
LITERATURE REVIEW	8
BAB IV	9
HASIL DAN PEMBAHASAN	9
4.1 Deskripsi Kasus	9
4.2 Pembahasan Berdasarkan Model ADDIE	10
BAB V	13
PENUTUP	13
5.1 Kesimpulan	13
5.1 Saran	13
DAFTAR PUSTAKA	15

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keterampilan sosial merupakan kemampuan yang tidak dibawa sejak individu lahir, melainkan diperoleh melalui proses belajar. Proses tersebut dapat terjadi melalui interaksi dengan orang tua sebagai lingkungan terdekat anak, maupun melalui interaksi dengan teman sebaya di sekolah serta guru yang berperan sebagai pembimbing dalam mengembangkan keterampilan siswa. Keterampilan sosial sangat penting karena berkaitan dengan kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara efektif, bekerja sama, menghargai diri sendiri dan orang lain, serta mampu bertindak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

Keterampilan sosial mencakup berbagai aspek, seperti kemampuan mengemukakan dan menerima pujian, menyampaikan keluhan, menolak permintaan yang tidak beralasan, meminta bantuan, serta menyelesaikan masalah. Selain itu, keterampilan ini juga berkaitan dengan kemampuan siswa dalam berinteraksi dengan teman sebaya maupun orang yang lebih dewasa. Dengan adanya keterampilan sosial yang baik, siswa diharapkan mampu meningkatkan rasa percaya diri serta menjalin hubungan yang positif dengan lingkungan sekitarnya (Rahmawati et al., 2022).

Namun, pada kenyataannya tidak semua siswa memiliki keterampilan sosial yang baik. Kesulitan dalam bersosialisasi dapat menyebabkan siswa menjadi terisolasi, cenderung menutup diri, serta kurang berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Kondisi ini dapat berdampak pada rendahnya kepercayaan diri siswa, kurangnya minat untuk bergaul, serta munculnya perilaku yang kurang sesuai dengan norma sosial. Selain itu, siswa yang mengalami kesulitan bersosialisasi seringkali dianggap tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan, sehingga berpotensi tidak memiliki teman dekat sebagai tempat berbagi.

Permasalahan yang diangkat dalam studi kasus ini adalah kesulitan siswa dalam bersosialisasi dengan guru dan teman. Kesulitan tersebut ditunjukkan melalui perilaku siswa yang cenderung menarik diri, kurang berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, serta tidak berani berkomunikasi secara aktif baik dengan guru maupun teman sebaya. Kondisi ini dapat berdampak pada rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran serta menghambat perkembangan sosial dan emosionalnya.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan suatu pendekatan yang sistematis dan terstruktur. Oleh karena itu, penulis menggunakan model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation) dalam mengkaji serta menyusun solusi terhadap kesulitan siswa dalam bersosialisasi. Model ADDIE dipilih karena memiliki tahapan yang jelas, mulai dari analisis kebutuhan hingga evaluasi hasil, sehingga diharapkan solusi yang dirancang dapat lebih efektif dan sesuai dengan kondisi siswa. Dengan menggunakan model ADDIE, diharapkan permasalahan kesulitan bersosialisasi ini dapat diidentifikasi secara mendalam serta ditemukan strategi yang tepat untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan interaksi sosialnya dengan guru dan teman.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa saja faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dengan teman dan guru?
2. Bagaimana bentuk perilaku kesulitan bersosialisasi yang ditunjukkan oleh siswa di lingkungan sekolah?
3. Bagaimana penerapan model ADDIE dalam mengatasi kesulitan bersosialisasi siswa?
4. Apakah penerapan model ADDIE efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa?

1.3 Tujuan

1. Mengetahui apa saja faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dengan teman dan guru.
2. Memahami bagaimana bentuk perilaku kesulitan bersosialisasi yang ditunjukkan oleh siswa di lingkungan sekolah.
3. Dapat menjelaskan bagaimana penerapan model ADDIE dalam mengatasi kesulitan bersosialisasi siswa.
4. Memahami cara penerapan model ADDIE efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial mengacu pada kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain secara sosial yang dapat diterima dan bermanfaat baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Cartledge dan Milburn (1986) lebih lanjut membagi keterampilan sosial menjadi empat jenis: perilaku lingkungan, perilaku interpersonal, perilaku penanganan, dan perilaku terkait tugas, yang masing-masing mencakup berbagai interaksi sosial dan perilaku yang penting untuk menjelajahi lingkungan sekolah dan sosial.

Selain itu, keterampilan sosial juga mencakup kemampuan siswa dalam bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, serta mampu menyelesaikan konflik secara damai. Siswa yang memiliki keterampilan sosial yang baik cenderung lebih mudah menjalin hubungan pertemanan, aktif dalam kegiatan kelompok, dan mampu beradaptasi dengan berbagai situasi sosial di lingkungan sekolah. Kemampuan ini sangat penting dikembangkan sejak sekolah dasar karena menjadi dasar bagi perkembangan sosial dan emosional siswa di masa selanjutnya.

Keterampilan sosial yang rendah membuat anak-anak kurang mampu berinteraksi secara efektif dengan lingkungannya dan memilih tindakan agresif sebagai strategi penanganan (Hermansyah dkk., 2022). Mereka cenderung berpikir bahwa tindakan agresif adalah cara yang paling tepat untuk mengatasi masalah sosial dan mendapatkan apa yang mereka inginkan. Studi lain menyatakan bahwa kecenderungan anak-anak untuk mengalami masalah dengan keterampilan sosial mereka dipengaruhi oleh faktor lingkungan, keluarga, persahabatan, solidaritas kelompok, dan adaptabilitas.

Keterampilan sosial juga berperan dalam mendukung keberhasilan akademik siswa. Siswa yang mampu berinteraksi dengan baik akan lebih mudah bertanya ketika mengalami kesulitan, berdiskusi dengan teman, serta terlibat aktif dalam pembelajaran. Dengan demikian, keterampilan sosial tidak hanya berdampak pada hubungan sosial, tetapi juga pada peningkatan hasil belajar siswa secara keseluruhan.

Keterampilan sosial bermanfaat agar siswa dapat beradaptasi dengan baik dengan lingkungan sekitar. Jika siswa tidak memiliki keterampilan sosial, maka siswa akan mengalami kesulitan dalam membina hubungan dengan lingkungan sekitar, termasuk teman sebaya. Dalam pengembangan siswa sekolah dasar, keterampilan sosial ini

diperlukan untuk membina hubungan dengan lingkungan sekitar, termasuk teman sebaya.

2.2 Kesulitan Bersosialisasi

Kesulitan bersosialisasi merupakan kondisi di mana siswa mengalami hambatan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Siswa yang mengalami kesulitan ini umumnya menunjukkan ciri-ciri seperti cenderung pendiam, menarik diri dari lingkungan, kurang percaya diri, serta tidak aktif dalam kegiatan kelompok. Selain itu, siswa juga mengalami kesulitan dalam berkomunikasi baik dengan teman sebaya maupun dengan guru.

Kesulitan bersosialisasi pada siswa juga dapat disebabkan oleh pengalaman sebelumnya, seperti kurangnya kesempatan berinteraksi, lingkungan keluarga yang terbatas, atau pengalaman negatif dalam bergaul. Hal ini dapat membuat siswa merasa tidak nyaman ketika harus berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, siswa yang mengalami kesulitan bersosialisasi sering kali menunjukkan kecemasan sosial, seperti takut ditertawakan, takut salah berbicara, atau merasa dirinya kurang mampu dibandingkan teman-temannya.

Kesulitan dalam bersosialisasi dapat memberikan dampak yang cukup signifikan bagi siswa. Siswa dapat mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan dengan teman, sehingga berpotensi mengalami isolasi sosial. Selain itu, rendahnya keterampilan sosial juga dapat memengaruhi proses pembelajaran karena siswa menjadi kurang aktif dan tidak terlibat secara optimal dalam kegiatan di kelas.

Jika tidak ditangani dengan baik, kesulitan bersosialisasi dapat memengaruhi perkembangan emosional siswa. Siswa dapat menjadi lebih tertutup, kurang percaya diri, dan sulit mengembangkan kemampuan komunikasi. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung interaksi sosial, seperti melalui kegiatan kelompok, permainan edukatif, dan pembelajaran kolaboratif. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat menghambat perkembangan sosial dan emosional siswa.

2.3 Model Desain Pembelajaran ADDIE

1. Analysis

Dalam tahapan ini, kegiatan utama adalah menganalisis perlunya pengembangan bahan ajar dalam tujuan pembelajaran, beberapa analisis yang dilakukan adalah sebagai berikut:

► Analisis kinerja: Dalam tahapan ini, mulai dimunculkan masalah dasar yang dihadapi dalam pembelajaran

► Analisis siswa: Analisis siswa merupakan telaah karakteristik siswa berdasarkan pengetahuan, keterampilan dan perkembangannya. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa yang beragam. Hasil analisis siswa berkenaan dengan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dapat dijadikan gambaran dalam mengembangkan bahan ajar dalam pembelajaran. Beberapa poin yang perlu didapatkan dalam tahapan ini diantaranya:

- 1) Karakteristik siswa berkenaan dengan pembelajaran,
- 2) Pengetahuan dan ketrampilan yang telah dimiliki siswa berkenaan dengan pembelajaran,
- 3) Kemampuan berpikir atau kompetensi yang perlu dimiliki siswa dalam pembelajaran,
- 4) Bentuk pengembangan bahan ajar yang diperlukan siswa agar dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan kompetensi yang dimiliki

► Analisis fakta, konsep, prinsip dan prosedur materi pembelajaran: Analisis materi berkenaan dengan fakta, konsep, prinsip dan prosedur merupakan bentuk identifikasi terhadap materi agar relevan dengan pengembangan bahan ajar dalam pembelajaran. Dalam tahap ini, analisis dilakukan dengan metode studi pustaka. Tujuan dari analisis fakta, konsep, prinsip dan prosedur materi pembelajaran adalah untuk mengidentifikasi bagian-bagian utama materi yang akan diajarkan dan disusun secara sistematis. Analisis ini dapat dijadikan dasar untuk menyusun rumusan tujuan pembelajaran.

► Analisis tujuan pembelajaran: Analisis tujuan pembelajaran merupakan langkah yang diperlukan untuk menentukan kemampuan atau kompetensi yang perlu dimiliki oleh siswa. Pada tahap ini, ada beberapa poin yang perlu didapatkan diantaranya:

- 1) Tujuan pembelajaran yang telah ditentukan,
- 2) Ketercapaian tujuan pembelajaran.

Dengan demikian, tahapan ini dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan bahan ajar dalam pembelajaran.

2. Design

Tahapan desain meliputi beberapa perencanaan pengembangan bahan ajar diantaranya meliputi beberapa kegiatan sebagai berikut:

- 1) Penyusunan bahan ajar dalam pembelajaran kontekstual dengan mengkaji kompetensi inti dan kompetensi dasar untuk menentukan materi pembelajaran berdasarkan fakta, konsep, prinsip dan prosedur, alokasi waktu pembelajaran, indikator dan instrumen penilaian siswa,
- 2) Merancang skenario pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar dengan pendekatan pembelajaran,
- 3) Pemilihan kompetensi bahan ajar,
- 4) Perencanaan awal perangkat pembelajaran yang didasarkan pada kompetensi mata pelajaran,
- 5) Merancang materi pembelajaran dan alat evaluasi belajar dengan pendekatan pembelajaran.

3. Development

Pengembangan dalam Model ADDIE berisi kegiatan realisasi rancangan produk dalam hal ini adalah bahan ajar. Langkah pengembangan dalam penelitian ini meliputi kegiatan membuat dan memodifikasi bahan ajar. Dalam tahap desain telah disusun kerangka konseptual pengembangan bahan ajar. Dalam tahap pengembangan kerangkangka konseptual tersebut direalisasikan dalam bentuk produk pengembangan bahan ajar yang siap diimplementasikan sesuai dengan tujuan. Dalam melakukan langkah pengembangan bahan ajar, ada dua tujuan penting yang perlu dicapai antara lain adalah:

- 1) Memproduksi atau merevisi bahan ajar yang akan digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan,
- 2) Memilih bahan ajar terbaik yang akan digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

4. Implementation

Pada tahapan implementasi dalam penelitian ini merupakan tahapan untuk mengimplementasikan rancangan bahan ajar yang telah dikembangkan pada situasi yang nyata dikelas. Selama implementasi, rancangan bahan ajar yang telah dikembangkan diterapkan pada kondisi yang sebenarnya. Materi bahan ajar yang telah

dikembangkan disampaikan sesuai dengan pembelajaran. Setelah diterapkan dalam bentuk kegiatan pembelajaran kemudian dilakukan evaluasi awal untuk memberikan umpan balik pada penerapan pengembangan bahan ajar berikutnya. Tujuan utama dalam langkah implementasi antara lain:

- 1) Membimbing siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran,
- 2) Menjamin terjadinya pemecahan masalah untuk mengatasi persoalan yang sebelumnya dihadapi oleh siswa dalam proses pembelajaran,
- 3) Memastikan bahwa pada akhir pembelajaran, kemampuan siswa meningkat.

5. Evaluation

Evaluasi merupakan langkah terakhir dari model desain sistem pembelajaran ADDIE. Evaluasi adalah sebuah proses yang dilakukan untuk memberikan nilai terhadap pengembangan bahan ajar dalam pembelajaran. Evaluasi dilakukan dalam dua bentuk yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif dilaksanakan pada setiap akhir tatap muka (mingguan) sedangkan evaluasi sumatif dilakukan setelah kegiatan berakhir secara keseluruhan (semester). Evaluasi sumatif mengukur kompetensi akhir atau tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Hasil evaluasi digunakan untuk memberikan umpan balik terhadap pengembangan bahan ajar. Kemudian revisi dibuat sesuai dengan hasil evaluasi atau kebutuhan yang belum dapat dipenuhi oleh tujuan pengembangan bahan ajar. Evaluasi terhadap pengembangan bahan ajar dalam pembelajaran bertujuan untuk mengetahui beberapa hal, yaitu :

- 1) Sikap siswa terhadap kegiatan pembelajaran secara keseluruhan,
- 2) Peningkatan kemampuan siswa yang merupakan dampak dari keikutsertaan dalam kegiatan pembelajaran,
- 3) Keuntungan yang dirasakan oleh sekolah akibat adanya peningkatan kompetensi siswa melalui kegiatan pengembangan bahan ajar dalam pembelajaran.

BAB III

LITERATURE REVIEW

Penelitian yang dilakukan oleh Ummah (2018) bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa melalui metode bermain peran. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan pada siswa kelas V di SD Muhammadiyah Karangajen, Yogyakarta.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bermain peran efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan persentase siswa yang memiliki keterampilan sosial kategori tinggi, yaitu dari 68% pada tahap prasiklus menjadi 92% pada siklus I dan II. Selain itu, terjadi peningkatan skor rata-rata keterampilan sosial siswa pada setiap siklus.

Penerapan metode bermain peran memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih berinteraksi, berkomunikasi, serta memahami peran sosial dalam kehidupan sehari-hari. Namun, keberhasilan metode ini juga dipengaruhi oleh peran aktif guru dalam membimbing dan mengarahkan kegiatan pembelajaran.

Selanjutnya, Penelitian yang dilakukan oleh Ira, Hendriana, dan Mertika (2024) bertujuan untuk menggambarkan keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran IPS melalui permainan tradisional congklak serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan subjek siswa kelas V di SDN 07 Kurnia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan sosial siswa tergolong baik, dengan persentase mencapai 81% hingga 85% setelah diterapkannya permainan congklak dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan permainan tradisional dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan interaksi sosial siswa.

Meskipun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, seperti merasa malu atau kurang percaya diri saat menyampaikan pendapat. Selain itu, penelitian ini juga mengungkap bahwa keterampilan sosial siswa dipengaruhi oleh faktor internal seperti keberanian dan kemampuan bergaul, serta faktor eksternal seperti lingkungan keluarga dan interaksi dengan teman sebaya.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Kasus

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, ditemukan seorang siswa kelas II sekolah dasar inisial R yang mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dengan teman sebaya maupun guru. Sejak awal mengikuti pembelajaran, siswa tersebut menunjukkan perilaku pendiam dan jarang berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, khususnya dalam kegiatan diskusi kelompok, siswa cenderung tidak berpartisipasi secara aktif. Siswa lebih sering diam dan tidak terlibat dalam percakapan kelompok. Selain itu, ketika teman mengajaknya bermain saat waktu istirahat, siswa cenderung menolak dan memilih untuk menyendiri.

Selain perilaku pendiam, siswa juga terlihat kurang menunjukkan ekspresi saat berinteraksi dengan teman. Ketika berada dalam kelompok, siswa lebih banyak memperhatikan tanpa memberikan tanggapan. Bahkan ketika teman mencoba mengajak berbicara, siswa hanya memberikan jawaban singkat dan kemudian kembali diam. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum merasa nyaman untuk terlibat dalam interaksi sosial secara aktif.

Guru juga mengamati bahwa siswa lebih sering bekerja secara individu dibandingkan bekerja sama dengan teman. Pada saat diberikan tugas kelompok, siswa cenderung menunggu instruksi tanpa berinisiatif untuk berkontribusi. Kondisi ini semakin memperkuat bahwa siswa mengalami hambatan dalam keterampilan sosial, khususnya dalam komunikasi dan kerja sama.

Kesulitan bersosialisasi juga terlihat dalam interaksi siswa dengan guru. Ketika guru memberikan pertanyaan, siswa jarang memberikan respon meskipun sebenarnya memahami materi yang disampaikan. Siswa juga tidak berani untuk mengajukan pertanyaan saat mengalami kesulitan dalam pembelajaran. Pada saat diminta untuk tampil di depan kelas, siswa terlihat gugup, menunduk, serta berbicara dengan suara yang sangat pelan.

Guru telah berupaya melakukan pendekatan secara personal dengan mengajak siswa berbicara secara langsung. Namun, respon yang diberikan masih terbatas dan kurang berkembang. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, dapat diketahui bahwa siswa memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah serta merasa takut melakukan kesalahan ketika berinteraksi dengan orang lain.

Apabila kondisi ini terus berlangsung, dikhawatirkan dapat memengaruhi perkembangan sosial serta kemampuan belajar siswa. Hal ini dikarenakan interaksi dengan guru dan teman sebaya merupakan bagian penting dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran di kelas. Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa siswa dengan kepercayaan diri rendah cenderung mengalami kesulitan dalam interaksi sosial.

4.2 Pembahasan Berdasarkan Model ADDIE

a. Analysis (Analisis)

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, diketahui bahwa siswa inisial R mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dengan teman sebaya maupun dengan guru. Hal ini terlihat dari perilaku siswa yang cenderung pendiam, kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran, serta tidak berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Siswa juga menunjukkan kecenderungan untuk menghindari interaksi sosial, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar kelas.

Selain itu, siswa juga mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan guru. Ketika diberikan pertanyaan, siswa cenderung tidak menjawab meskipun sebenarnya memahami materi yang disampaikan. Siswa juga tidak berani mengajukan pertanyaan ketika mengalami kesulitan dalam belajar. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah serta adanya rasa takut untuk melakukan kesalahan ketika berbicara di depan orang lain.

Permasalahan ini diduga dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya rasa percaya diri, rasa malu, serta kecenderungan untuk menghindari interaksi sosial. Sementara itu, faktor eksternal dapat berupa kurangnya stimulasi dari lingkungan sekitar yang mendorong siswa untuk berinteraksi secara aktif. Selain itu, kurangnya pengalaman dalam berkomunikasi juga dapat menjadi salah satu penyebab siswa mengalami kesulitan dalam bersosialisasi.

Apabila permasalahan ini tidak segera ditangani, maka dapat berdampak pada perkembangan sosial dan akademik siswa. Siswa dapat mengalami kesulitan dalam bekerja sama dengan teman, kurang terlibat dalam proses pembelajaran, serta mengalami hambatan dalam memahami materi pelajaran secara optimal.

b. Design (Perancangan)

Berdasarkan hasil analisis permasalahan, diperlukan suatu strategi pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan keterampilan sosial siswa secara bertahap. Oleh karena itu, dirancang beberapa kegiatan pembelajaran yang berfokus pada peningkatan interaksi sosial siswa dalam suasana yang nyaman dan tidak menekan.

Strategi yang dirancang meliputi penggunaan diskusi kelompok kecil, permainan edukatif, serta metode bermain peran. Diskusi kelompok kecil dipilih agar siswa merasa lebih aman dan tidak tertekan saat berinteraksi dengan teman. Selain itu, permainan edukatif dan ice breaking dirancang untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa lebih terbuka dalam berkomunikasi.

Guru juga merancang pemberian pertanyaan secara bertahap, dimulai dari pertanyaan sederhana hingga lebih kompleks, guna melatih keberanian siswa dalam berbicara. Selain itu, pendekatan personal juga dirancang sebagai bentuk dukungan emosional kepada siswa agar merasa lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

c. Development (Pengembangan)

Pada tahap pengembangan, strategi yang telah dirancang kemudian dikembangkan menjadi kegiatan pembelajaran yang lebih konkret dan terstruktur. Guru menyusun langkah-langkah pembelajaran yang melibatkan interaksi antar siswa, seperti pembagian kelompok kecil yang terdiri dari beberapa siswa dengan karakter yang beragam.

Selain itu, guru juga menyiapkan berbagai media dan aktivitas pembelajaran yang mendukung, seperti skenario bermain peran dan permainan sederhana yang melibatkan kerja sama antar siswa. Kegiatan ini dirancang agar siswa memiliki kesempatan untuk berlatih berkomunikasi dan berinteraksi secara langsung dalam situasi yang menyenangkan.

Guru juga mengembangkan bentuk penguatan positif, seperti memberikan pujian atau apresiasi kepada siswa ketika berani berbicara atau berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa secara bertahap.

d. Implementation (Pelaksanaan)

Pada tahap implementasi, seluruh strategi yang telah dikembangkan mulai diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Guru mulai melibatkan siswa dalam diskusi kelompok

kecil dan memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk berpartisipasi, termasuk siswa (R) yang sebelumnya cenderung pasif.

Dalam pelaksanaannya, guru memberikan perhatian khusus kepada siswa dengan cara memberikan pertanyaan yang sederhana dan mudah dijawab. Hal ini bertujuan untuk melatih keberanian siswa dalam berbicara tanpa merasa takut melakukan kesalahan.

Selain itu, kegiatan ice breaking dan permainan juga diterapkan untuk menciptakan suasana belajar yang lebih santai dan menyenangkan. Dengan suasana yang tidak menekan, siswa mulai menunjukkan respon yang lebih positif, seperti mulai berinteraksi dengan teman dalam kelompok meskipun masih terbatas.

Pendekatan personal juga tetap dilakukan oleh guru untuk memberikan dukungan emosional serta membangun rasa percaya diri siswa dalam berinteraksi.

e. Evaluation (Evaluasi)

Berdasarkan hasil penerapan strategi pembelajaran yang telah dilakukan, terlihat adanya perubahan secara bertahap pada siswa. Siswa mulai menunjukkan keberanian untuk berinteraksi, seperti mulai menjawab pertanyaan dari guru meskipun masih dengan suara pelan serta mulai terlibat dalam kegiatan kelompok.

Selain itu, siswa juga mulai menunjukkan peningkatan dalam hal kepercayaan diri, yang ditandai dengan berkurangnya rasa takut saat diminta untuk berbicara di depan kelas. Meskipun perubahan yang terjadi belum signifikan, namun perkembangan ini menunjukkan adanya respon positif terhadap strategi yang telah diterapkan.

Hasil evaluasi ini menunjukkan bahwa penerapan model ADDIE dalam merancang dan melaksanakan strategi pembelajaran dapat membantu mengatasi permasalahan kesulitan bersosialisasi pada siswa secara bertahap. Oleh karena itu, diperlukan penerapan yang berkelanjutan agar hasil yang diperoleh dapat lebih optimal.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kesulitan bersosialisasi pada siswa ditandai dengan perilaku seperti pendiam, kurang percaya diri, tidak aktif dalam diskusi, serta menghindari interaksi dengan teman maupun guru. Permasalahan ini dipengaruhi oleh faktor internal seperti rasa malu dan rendahnya kepercayaan diri, serta faktor eksternal seperti kurangnya dukungan lingkungan.

Penerapan model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation) terbukti dapat membantu mengatasi permasalahan tersebut secara sistematis. Melalui strategi seperti diskusi kelompok kecil, permainan edukatif, bermain peran, serta pendekatan personal, siswa mulai menunjukkan perubahan positif, seperti meningkatnya keberanian dalam berinteraksi dan kepercayaan diri, meskipun masih bertahap.

Dengan demikian, model ADDIE dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa apabila diterapkan secara konsisten dan berkelanjutan.

5.1 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diharapkan guru dapat lebih memperhatikan kondisi sosial siswa dengan menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif, menyenangkan, dan tidak menekan, sehingga siswa merasa nyaman untuk berinteraksi. Guru juga perlu memberikan pendekatan personal serta motivasi kepada siswa yang mengalami kesulitan bersosialisasi agar kepercayaan diri mereka dapat berkembang secara bertahap.

Selain itu, siswa diharapkan dapat lebih berani dalam mencoba berinteraksi dengan teman maupun guru serta tidak takut melakukan kesalahan dalam proses pembelajaran, karena hal tersebut merupakan bagian dari proses belajar. Pihak sekolah juga diharapkan dapat memberikan dukungan melalui berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa, seperti kegiatan kelompok, permainan edukatif, maupun layanan bimbingan konseling.

Selanjutnya, bagi peneliti berikutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan metode atau pendekatan lain yang lebih inovatif agar hasil yang diperoleh dapat lebih optimal dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ira, E. C. H., & Mertika. (2024). *Analysis students' social skills through congklak game in elementary school social studies learning. Pedagogi: Journal of Islamic Elementary School, 7(1), 30–39.*
- Ummah, R. (2018). *Improving elementary school students' social skill through role playing. Didaktika: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, 1(2), 67–72.*
- Cahyadi, R. A. H. (2019). *Pengembangan bahan ajar berbasis ADDIE model. Halaqa: Islamic Education Journal, 3(1), 35–42.*
- Solihatun, S., Hakim, D. N., & Tobing, C. M. H. (2023). *Gambaran keterampilan sosial siswa dan implikasi dalam layanan bimbingan konseling. Cenderawasih Journal of Counseling and Education, 2(2), 78–86.*
- Nurishlah, L., Samadi, M. R., Nurlaela, A., Hasanah, I., & Sabri. (2024). *Keterampilan sosial siswa sekolah dasar. Ta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2(1), 18–27.*